

## **PROFIL PEREMPUAN USAHA KECIL DI SURAKARTA**

**ENDANG SRI SUDALMI**

**FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA**

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to know the profile of female micro entrepreneur in Surakarta. This research used quantitative approach method and qualitative female point of view approach method. The data used are main data and supporting data.*

*Descriptive data analytical technique – explanation:*

*The result of this research shows:*

- 1. The average period of the entrepreneurships is ten years. Most of them are inherit from their ancestor.*
- 2. All of the respondents share the same experience of failure, but then they reconstructed their business after all.*
- 3. In running their business, those entrepreneurs get some helps from their co-workers. Those co-workers are paid daily.*
- 4. There are some general barriers faced in running their business; difficulties in gaining the capital, difficulties in finding the well skilled employees, difficulties in finding the raw materials, and the great numbers of the competitor.*
- 5. All of the respondents include in a female micro entrepreneur networking and they feel many advantages from this networking system.*
- 6. It is seen that the pattern put the female and male achiever in the same position and responsibility. Since those kinds of business are home industries, therefore the financial issue should be separated between business financial and family financial. It is shown also that the average income earning can reach the number of 1 million Rupiah per month.*
- 7. The entrepreneurs get PUK supervision from formal organizations such as LSM Ngudi Lestari, LPTP, ASPUMKM and KOPERASI from the DKRPP-KB government, KOPERASI affairs ministry, INDUSTRIAL ministry, and COMMERCE ministry.*
- 8. The entrepreneurs get the same facilities. They are; supervision in technique and management practicing, entrepreneurship consultation, and even capital lending from the government. The gathering is held once in a month.*

*Keywords : female micro entrepreneur, networking, and supervision.*

## **PENDAHULUAN**

Secara nasional, usaha kecil memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menyerap tenaga kerja sebesar 91%. Berdasarkan informasi ASPPUK, 80% usaha kecil berada di industri kecil pedesaan dan setengahnya adalah perempuan. Usaha kecil-kecil juga menjadi penghasil devisa dan penyedia jasa yang murah bagi sektor usaha besar, disamping social politis yang lain (CH, Tatik, 1997, Dikutip dari TOR Jambore Perempuan Usaha Kecil tahun 2002, surakarta).

Problem yang dihadapi oleh perempuan usaha kecil-kecil begitu berat karena mereka harus berhadapan dengan system dan nilai-nilai yang berlaku dalam dirinya sendiri, keluarga, maupun system dan tata nilai yang diberlakukan segera dalam bentuk kebijakan, yang memarjinalkan posisi PUK. Untuk mengatasi berbagai persoalan perempuan usaha kecil diperlukan perubahan mendasar dan sistemik tidak hanya PUK tetapi juga kebijakan program dan kelembagaan yang mengelola pemberdayaan PUK.

Di beberapa daerah di Jawa Tengah (Kajian PKHP Propinsi Jawa Tengah 2007) partisipasi produktifitas perempuan usaha kecil rendah dalam meningkatkan sektor ekonomi makro daerah. Hal ini sering dikaitkan dengan ketertinggalan perempuan karena rata-rata perempuan memiliki ketrampilan dan keahlian yang terbatas sehingga menjadi tergantung pada suami. Status dan peran perempuan dalam masyarakatnya pun masih sub ordinat dan belum sebagai mitra sejajar dengan keberadaan bidang Kesejahteraan Rakyat (kesra), Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Perempuan Perkotaan/Kota seharusnya mampu menjawab kebutuhan perempuan usaha kecil.

Pembinaan menjadi lebih penting lagi usaha mikro, usaha kecil dan menengah (UMKM). Proses produksi yang ada pada usaha UMKM sangat sederhana dan banyak menyerap tenaga kerja tapi lemah dalam manajemen usaha dan teknologi. Mereka memerlukan manajemen usaha yang dapat membawa mereka untuk berkembang dan memposisikan usahanya dengan usaha yang telah maju.

Banyak perempuan yang justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga melalui usaha yang dilakukan, terlebih saat terjadi kepurukan ekonomi negara yang kita kenal dengan krisis ekonomi. Kepurukan ini mengakibatkan banyaknya tenaga kerja menjadi tidak memiliki pekerjaan akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) yang hampir dipastikan mereka merupakan tulang punggung ekonomi keluarga yaitu laki-laki.

Di kota Surakarta, dalam rangka mengembangkan Perempuan Usaha Kecil (PUK) diadakan perkumpulan atau organisasi PUK dalam suatu jaringan yakni disebut JARPUK (Jaringan Perempuan Usaha Kecil). Bagi PUK yang masuk dalam jaringan PUK di Surakarta, dibina oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Koperasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat Ngudi Lestari, serta ASPUMKM. Diadakan penelitian ini untuk melihat profil Perempuan Usaha Kecil Di Surakarta yang masuk dalam JARPUK. (Jaringan Perempuan Usaha Kecil).

## **METODE PENELITIAN**

### **SUMBER DATA**

Penyusunan kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berperspektif perempuan, Yulfita Raharjo mengungkapkan bahwa penyusunan penelitian berperspektif perempuan mempunyai beberapa karakteristik, yaitu bahwa penyusunan penelitian mengangkat masalah yang dialami perempuan dan bertujuan membantu perempuan dan bermanfaat bagi perbaikan nasib perempuan (dalam endang dan setyawati, 1922., h.1). dalam pendekatan ini perempuan tidak hanya sekedar menjadi obyek, tetapi juga ikut menjadi subyek penyusunan dan terlibat sebagai pelaku.

Untuk pendekatan kualitatif, penyusunan kajian ini menggunakan pendekatan survey dan model need assesment yang berperspektif gender dengan lebih menekankan pengalaman perempuan dan laki-laki sebagai subyek. Melalui survey akan dapat diketahui pengalaman perempuan dalam usaha kecil dalam menjalankan

strategi ekonomi kecil dan strategi rumah tangga.

### **JENIS DATA**

1. Jenis data yang dicari dalam penyusunan kajian ini adalah data primer dan data sekunder.
2. Data primer diperoleh dari wawancara dengan para perempuan usaha kecil yang masuk dalam jaringan perempuan Usaha Kecil. Para pengambil kebijakan di kalangan pemerintah yaitu Dinas Koperasi, Dinas Perdagangan dan Industri. Dari Pendamping yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat Ngudi Lestari.
3. Unit analisis dalam penyusunan penelitian adalah individu, perempuan usaha kecil untuk mengetahui pengalaman perempuan dalam menjalankan usahanya.

### **RUANG LINGKUP YANG DIKAJI**

1. Individu-individu perempuan yang memiliki usaha kecil.
2. Kelembagaan/organisasi yang melakukan pendampingan pada perempuan usaha kecil (Dinas Koperasi, Dinas Perdagangan dan Industri, LSM Ngudi Lestari).

### **LOKASI**

Penelitian dilaksanakan di Kotamadya Surakarta, Pada bulan Desember 2008.

### **SAMPEL**

Pemilihan sampel dengan cara purposive sampling. Sampel mempunyai kriteria

1. Individu perempuan yang mempunyai/menjalankan usaha kecil.
2. Lama usaha lebih dari satu tahun.
3. Besaran omset 0 rupiah- 200 juta rupiah
4. Sudah berkeluarga atau pernah berkeluarga.

5. jumlah sampel 8 perempuan yang memiliki usaha kecil dan masuk dalam Jar. PUK.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif-eksplanasi. Deskriptif dalam arti, hasil penyusunan diharapkan memperhitungkan kelayakan fenomena yang diamati. Biasanya analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang Bagaimana dan teknik ini sesuai untuk teknik penyusunan survai.

Untuk menjawab penelitian in-depth interview dan penyusunan partisipatif digunakan teknik analisis eksplanasi. Poin penting dari teknik ini adalah hasil penyusunan menyiapkan informasi yang diminta, memberikan alasan tentang aktivitas-aktivitas, memberikan argumentasi, membuat pernyataan sebab akibat, menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi fenomena (Denzin dan Lincoln. 1998).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **IDENTITAS RESPONDEN**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang, untuk melihat identitas responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Identitas Responden Perempuan Usaha Kecil Di Surakarta**

No.	Umur (th)	Pendidikan	Jenis Usaha	Pek. Suami	Jum.Kel
1.	30	SMA	Konveksi	swasta	3
2.	48	SMEA	Konveksi	swasta	4
3.	55	SMU	Batik	Pensiun	6
4.	56	SMA	Rumah Makan	-	6
5.	51	S-1	Dop Suttle Cooks	Alm	3
6.	53	SLTA	Jual Jamu	Buruh	5
7.	53	SLTA	Batik	swasta	9
8.	56	SLTA	Kelontong + Makanan	swasta	5
$\Sigma$	402				41
X	50				5

Sumber data : Analisis data primer

Pek. Suami : Pekerjaan Suami

Jum.Kel. : Jumlah Keluarga

Dari tabel diatas dapat diketahui rata-rata umur responden 50 tahun, berarti masih berusia produktif. Pendidikan responden 87,5% lulus SLTA, 12,5% lulus Sarjana, berarti pola pikir responden relatif sudah maju dan akan berpengaruh dalam menentukan usahanya, serta responsif terhadap terhadap hal-hal yang baru. Dari 8 responden 25% usaha konveksi, 25% usaha kerajinan batik, 12,5% usaha rumah makan, 12,5% usaha jasa kelontong dan makanan serta, 12,5% jual jamu. Rata-rata jumlah anggota keluarga 5 orang dan ada satu responden yang janda. Berdasarkan hasil kuisisioner responden mempunyai motivasi membuka usaha untuk memberdayakan perempuan di sekitar rumahnya karena responden mempunyai usaha konveksi, sehingga perempuan disekitar rumahnya yang bisa menjahit dapat bekerja di perusahaannya selain itu untuk menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan ketrampilannya. Motivasi lain ingin menjadi pengusaha yang sukses, ada juga yang ingin menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, dan mencoba berusaha lebih

sehingga menambah ekonomi keluarga dan membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Dari pernyataan mereka dapat diketahui bahwa sebagian responden ingin mengaktualisasikan diri tetapi ada juga yang hanya ingin membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **RUMAH TANGGA**

Dari hasil penelitian hampir semua responden terdiri dari keluarga inti. Usia orang-orang yang tinggal dalam rumah : yang produktif jumlah 29 orang, yang tidak produktif 14 orang, dengan demikian 50% lebih usia orang-orang yang tinggal dalam rumah produktif, berarti mereka dapat membantu kelancaran dalam berusaha sehingga usaha lebih berkembang, anggota keluarga yang masih sekolah pada umumnya sudah lulus SLTA atau Perguruan Tinggi yang masih SD hanya 2 orang, berarti anak-anak sudah bisa diajak diskusi untuk mengembangkan usaha keluarga.

### **ASAL DAN RIWAYAT USAHA**

Dari hasil penelitian ada 75% responden yang usahanya sudah berlangsung lebih dari sepuluh (10) tahun usahanya merupakan usaha turunan dari keluarga, sehingga ingin dilestarikan. Dalam berusaha itu merupakan pilihan dan ketrampilan dari responden sendiri dengan cara berusaha secara individu. Motivasi responden berusaha 50% untuk membantu ekonomi keluarga, 12,5 % ingin memberdayakan perempuan, 12,5% ingin menciptakan pekerjaan dan 25% ingin sukses dan mencoba lebih. Dengan demikian motivasi bekerja perempuan sebagian besar masih ingin membantu ekonomi keluarga dan bukan merupakan tanggungjawab utamanya. Hal ini disebabkan adanya konsep peran perempuan secara kodrati memang di rumah.

Etos kerja responden pada umumnya pernah mengalami kegagalan berusaha. Penyebabnya antara lain kekurangan modal, cari bahan baku sulit dan mencari tenaga yang terampil juga sulit. Pemasaran kadang-kadang sulit karena banyaknya persaingan. Tetapi mereka tidak pernah putus asa, mereka berusaha bangkit dengan

cara mencari modal pinjaman dengan bunga lunak atau kecil, menabung untuk masa depan, mencari order ke lain tempat, tenaga yang terampil diusahakan dengan memasang iklan kemudian menseleksi para calon tenaga kerja. Para responden mempunyai semboyan kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

Semua responden masuk dalam jaringan Perempuan Usaha Kecil yang dirasa mempunyai manfaat banyak.

### **POLA PEMBAGIAN KERJA**

Dari hasil penelitian, semua pekerjaan rumah tangga termasuk mengasuh anak menjadi tanggung jawab bersama antara ibu dan bapak. Kalau anak sudah besar juga ikut membantu. Dengan demikian pembagian kerja dalam rumah tangga responden sudah baik karena antara ibu dan bapak tidak berbeda, sama-sama bertanggungjawab dalam rumah tangga. Dalam menjalankan usahanya 50% responden ibu berusaha sendiri, 50% ibu dan bapak berusaha bersama. Lama jam kerja rata-rata satu hari 8 jam, yang membantu karyawan, sistem bayar borongan, pekerjaan dilakukan di rumah. Pada umumnya dalam pengambilan keputusan secara musyawarah dengan suami. Hasil yang diperoleh rata-rata 1 bulan lebih dari Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), berarti sangat membantu dalam perekonomian keluarga.

### **SUMBER DAYA KELUARGA**

Sumber daya yang dimiliki responden. Pada umumnya responden mempunyai tanah, alat transportasi dan perhiasan emas. Dalam penggunaan uang keluarga diputuskan bersama dengan Bapak. Ibu mempunyai kontrol untuk mengelola uang. Pengaturan uang usaha dan uang keluarga dipisahkan. Dengan demikian cara usaha responden sudah profesional.

## **JARINGAN YANG DIBANGUN DAN PENDAMPINGAN**

Dari hasil wawancara dengan responden dan isian kuisioner, semua responden sudah masuk dalam Jaringan Perempuan Usaha Kecil dan pernah mendapatkan pendampingan. Semua responden merasakan manfaat dari jaringan dan pendampingan itu, karena dapat melancarkan usaha.

Bentuk fasilitas yang diperoleh dari pendampingan berupa pelatihan-pelatihan baik teknis maupun manajemen, konsultasi, pembinaan usaha, pemberian modal dan diadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali.

Dari kegiatan itu responden yang mengalami permasalahan dalam memasarkan produk maupun mengembangkan usahanya bisa dibantu lewat jaringan dengan cara mengadakan pameran produk, menjalin pemasaran dengan pengusaha lain, sehingga permasalahan bisa diatasi.

*“Saya sudah masuk JARPUK dan setiap sebulan sekali diadakan pertemuan. Selain itu juga pernah mendapat pelatihan untuk manajemen dan teknologi, kalau ada kesulitan modal juga diberi pinjaman, apabila produk melimpah ada usaha diadakan pameran produk dan menjalin pasaran dengan pengusaha lain.....”*

In-dept Aningrum pengusaha konveksi surakarta.

Lembaga kepemimpinan pendamping bersifat demokratis staf yang menangani lebih banyak perempuan dari pada laki-laki karena perempuan lebih menguasai berbagai hal yang terkait dengan kebutuhan perempuan. Nilai-nilai yang dianut dalam kelembagaan pendampingan bersifat netral gender. Artinya tidak membedakan pengusaha perempuan maupun pengusaha laki-laki, semua diberi fasilitas dan diperlakukan sama. Misalnya dalam pelatihan-pelatihan teknis maupun non teknis, pemberian/ bantuan modal, diberi kesempatan yang sama untuk pengusaha laki-laki maupun perempuan.

*“ Kami berpikir pada kelompok yang kecil, lemah, miskin dan terpinggirkan termasuk perempuan yang menjadi korban budaya patriarki sehingga YKP Surakarta saat ini lebih fokus dalam isu perempuan.....”*

Indept LSM Yayasan Krida Paramitha Surakarta.

Di Kota Surakarta, aktor yang mendampingi PUK antara lain Lembaga Swadaya Masyarakat, LPTP, ASPUMKM dan Koperasi. Dari pihak pemerintah yaitu DKRPP-KB, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Yang diutamakan adalah mendampingi PUK yang lemah, miskin, kecil dan terpinggirkan juga perempuan yang menjadi korban budaya patriarki. Selain itu pemerintah daerah juga menyiapkan sarana untuk usaha (promosi produk atau hasil usaha).

Bentuk- bentuk sarana yang dimaksud antara lain adalah :

1. Pasar Tradisional.

Pasar tradisional merupakan tempat usaha dan aktifitas perekonomian penting di Surakarta. Pemerintah kota Surakarta telah melakukan renovasi beberapa pasar tradisional. Pasar tradisional yang semula kumuh, becek, gelap dan kurang sehat, ditata menjadi tempat usaha yang menarik dan produktif lebih bagi penjual maupun pembeli. Pasar tradisional merupakan tempat bekerja mayoritas perempuan usaha kecil di Surakarta.

2. Lokasi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Saat ini kota Surakarta berbenah diri dalam arti bagi dunia usaha mikro, kecil dan menengah rakyat diberi tempat untuk usaha, para pedagang kaki lima ditata, diatur, dibuatkan tempat yang baik untuk keberlangsungan usaha mereka. Para pedagang kaki lima yang bertebaran di kota Surakarta dipindahkan ke suatu lokasi tanpa menimbulkan konflik yang menyedihkan. Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP) dan pemerintah bersama dengan para PKL ada jalinan komunikasi yang baik, sehingga pada saat dipindahkan ke lokasi baru, tidak merasa di uber-uber. Sebagai rakyat kecil merasa dihargai dan diperhatikan, sebagai pelaku ekonomi yang penting untuk menunjang ciri khas kota Surakarta.

## **KESIMPULAN**

1. Rata-rata umur responden masih berusia produktif, berarti pola pikirnya sudah maju dan akan berpengaruh dalam mengembangkan usahanya.

2. Lama usaha responden rata-rata sudah lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Dan sebagian besar merupakan usaha turunan keluarga. Motivasi bekerja responden sebagian besar ingin membantu ekonomi keluarga, dan bukan merupakan tanggung jawab utamanya.
3. Semua responden pernah mengalami kegagalan tetapi mereka tidak pernah putus asa. Untuk bangkit lagi dengan cara meminjam modal lagi atau menabung untuk masa depan.
4. Hambatan yang dialami responden yakni kekurangan modal., cari bahan baku sulit untuk perusahaan *dop sutle cooks* dan untuk konveksi serta batik sulit cari tenaga yang *trampil*. Selain itu karena banyaknya saingan kadang-kadang juga kesulitan dalam pemasaran.
5. semua responden sudah masuk dalam Jaringan Perempuan Usaha Kecil, mereka sangat merasakan adanya manfaat adanya jaringan dan pendampingan.
6. dalam melaksanakan pekerjaan ada karyawan yang membantu, dengan sistem pembayaran borongan untuk konveksi dan batik.
7. pola kerja dalam rumah tangga antara ibu dan bapak punya tanggung jawab yang sama, kalau ada persoalan dan pekerjaan dimusyawarahkan bersama. Keuangan perusahaan dan keuangan keluarga sudah dipisahkan. Hasil per bulan dari usaha rata-rata lebih dari Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).
8. Yang mendampingi PUK yakni LSM Ngudi Lestari, LPTP, ASPUMKM, dan Koperasi dari pihak pemerintah yakni DKRPP- KB, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Dinas Perdagangan.  
Pendampingan diutamakan untuk PUK yang lemah, miskin, kecil dan terpinggirkan juga perempuan yang menjadi korban budaya patriarki.
9. Bentuk fasilitas yang diperoleh dari pendampingan berupa pelatihan-pelatihan baik teknis maupun manajemen, konsultasi, pembinaan usaha, pembelian modal dan diadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anastasia Endang, Lugina Setyowati, Sita Van Bemmelen. 1992. Lokakarya. Proposal Penelitian yang berpersepektif wanita, Penelitian yang berwawasan wanita. Kumpulan Makalah Depok, 30 September – 8 Oktober 1992. Jakarta. Proyek Studi Gender dan Pembangunan, Fisip VI United Nations Development Fund For Women (UNIFEM)

Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 1998. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. London : Sage Publication

Tatik, CH. 1997. Dikutip dari TOR Jambore Perempuan Usaha Kecil Tahun 2002, Surakarta.

Kajian Pelaksanaan PKHP Jawa Tengah Tahun 2007.